

**Penulis:**

Rina Lestari Tanan<sup>1</sup>,  
Deflit Dujerslaim Lilo<sup>2</sup>,  
Stephani Intan Maritho Sial-  
lagan<sup>3</sup>,

**Afiliasi:**

IAKN Toraja<sup>1</sup>, Indonesia<sup>1</sup>,  
IAKN Toraja<sup>2</sup>, Indonesia<sup>2</sup>,  
IAKN Toraja<sup>3</sup>, Indonesia<sup>3</sup>,

**Email:**

rinatanan99@gmail.com<sup>1</sup>,  
ddujerslilo@gmail.com<sup>2</sup>,  
stephaniintan@yahoo.co.id<sup>3</sup>

**LOKO KADA TUO:** Jurnal  
Teologi Kontekstual & Oiku-  
menis

ISSN:  
3047-4213 (online)

DOI :  
<https://doi.org/10.70418/lk.t.v2i2.39>

Vol. 02 No. 02, 09, 2025;  
(hlm 001-018)

## Pementasan Tari Sayo pada Upacara Kematian di Tamalea Sulawesi Barat Berdasarkan Analisis Etno-Teologis

**Abstract**

*The subject matter of this research is the culture in Tamalea, specifically Sayo dance which is performed at the funeral ceremony, and to find the meaning contained in it, researchers use ethno-theological studies. This research aims to obtain data on the meaning of the Sayo dance performance at the funeral ceremony in Tamalea, Bonehau Village, West Sulawesi. This research used a qualitative approach. Data collection was obtained through literature study, observation, and interviews. The results of this study have three meanings. First, the social meaning is that the performance of Sayo dance for the deceased expresses the social relations between the living and the deceased. Second, in terms of culture, Sayo dance performance is seen not only as an art but also as a noble heritage from the ancestors that must be preserved for the next generation. Third, the Sayo dance performance of releasing the corpse also has a religious meaning, namely as a form of final respect for deceased family members.*

*Keywords: Ethno-Theological, Sayo Dance, Funeral Ceremonies*

**Abstrak**

Pokok masalah dari penelitian ini adalah budaya yang berada di Tamalea, secara khusus tari Sayo yang dipentaskan pada upacara kematian, dan untuk mencari makna yang terdapat di dalamnya maka peneliti menggunakan kajian etno-teologis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai makna dari pementasan tari Sayo pada upacara kematian di Tamalea, Desa Bonehau, Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Temuan penelitian ini mencakup tiga makna. Pertama, makna sosial yaitu bahwa pementasan tari Sayo bagi orang yang meninggal sebagai bentuk ekspresi relasi sosial yang tetap terjaga antara orang yang masih hidup dan yang telah meninggal. Kedua, dari segi budaya, pementasan tari Sayo tidak sekadar dipandang sebagai kesenian tapi suatu warisan luhur dari nenek moyang yang harus dilestarikan ke generasi berikutnya. Ketiga, pementasan tari Sayo untuk melepas jenazah juga mengandung makna religius yaitu sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal.

Kata Kunci: Etno-Teologis, Tari Sayo, Upacara Kematian

## 1. Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia, juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang membuatnya dikenal hingga ke mancanegara. Menurut Setiadi, mengutip tulisan E.B. Taylor, budaya adalah keseluruhan kombinasi dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat.<sup>1</sup> Ritual adat sering diselenggarakan di suatu daerah, seringkali dengan aspek tradisional, seperti kesenian tradisional. Menurut Made Radiawan, kesenian tradisional merupakan kesenian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang diciptakan oleh manusia dan memiliki unsur keindahan untuk dinikmati oleh orang lain.<sup>2</sup>

Kesenian yang umum dipentaskan pada kalangan masyarakat Indonesia adalah seni tari. Muryanto dalam bukunya "Mengenal Seni Tari Indonesia" menyatakan bahwa seni tari merupakan unsur budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat manapun karena merupakan satu kesatuan yang utuh.<sup>3</sup> Karena itu, kesenian tradisional adalah unsur budaya yang diciptakan oleh manusia dan memiliki ciri khas tersendiri serta berkembang dari waktu ke waktu.

Dalam pelaksanaannya, tarian dipentaskan dalam berbagai kegiatan. Misalnya, pada upacara pernikahan, pemakaman, syukuran, penyambutan tamu, pelantikan pejabat, perhelatan internasional, atau sekadar hiburan dalam acara-acara festival budaya. Dalam hal ini, setiap suku di Indonesia memiliki tata caranya sendiri dalam menetapkan dan menerapkan kesenian tari pada kegiatan-kegiatan tersebut.

Di dalam kehidupan masyarakat, tentunya memiliki sikap yang berbeda-beda ketika ada orang yang sudah meninggal. Hal ini terjadi di masyarakat Bonehau yang melaksanakan upacara ketika ada orang yang meninggal. Ketika ada orang dewasa yang termasuk dalam golongan bangsawan yang meninggal maka diadakan tarian yang disebut dengan tari *Sayo*. Tarian ini akan dilakukan sebelum jenazah diantarkan ke peristirahatan terakhirnya. Perlakuan tersebut berbeda pada masyarakat dari kelas sosial yang lebih rendah atau masyarakat biasa. Pementasan tarian tidak akan dilakukan bagi jenazah dari kelompok masyarakat tersebut. Walaupun mayoritas masyarakatnya telah menganut agama Kristen, namun hal ini tetap diterapkan saat peristiwa kematian terjadi di tengah-tengah kampung.

Masyarakat Bonehau, pada dasarnya masih menjunjung tinggi adat istiadatnya. Penjunjungan terhadap adat istiadat tersebut ditandai dengan masih dilakukannya beberapa tradisi leluhur. Salah satu yang masih dilestarikan hingga kini adalah tari *Sayo*. Tari *Sayo* merupakan tarian yang berasal dari daerah suku Tanalotong yang terletak di

---

<sup>1</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), 12.

<sup>2</sup> Ida Bagus Kt. Trinawindu Made Radiawan, *Seni & Ornamen Tradisional Bali* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), 6.

<sup>3</sup> Muryanto, *Mengenal Seni Tari Indonesia* (Jawa Tengah: ALPRIN, 2019), 25.

Kalumpang. Tarian ini merupakan tarian yang dilakukan pada upacara kematian sebelum jenazah yang tergolong sebagai orang bangsawan, dibawa ke tempat peristirahatan terakhir.<sup>4</sup> Masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan tradisi pementasan tarian *Sayo* dalam upacara pemakaman kaum bangsawan, karena tarian tersebut diyakini mengandung makna dan nilai tertentu yang tetap relevan hingga kini. .

Salah satu wilayah di Kecamatan Bonehau yang menerapkan tradisi ini adalah di dusun Tamalea. Tarian *Sayo* yang dipentaskan di upacara kematian hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang tergolong dalam kelas sosial tertinggi. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang tergolong dalam strata sosial rendah. Mengapa hal ini dibedakan? Apakah ada maksud tertentu dari pementasan tarian ini? Bagaimana pementasan tarian ini dicermati dari sisi teologis dan budaya itu sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini maka penulis akan menelitinya melalui pendekatan etno-teologis. Etno-teologis menegaskan tentang perlunya konteks budaya untuk memahami sepenuhnya bagian dari Kitab Suci, ini merupakan ide mengenai Firman Tuhan yang tidak selamanya berlaku sama bagi setiap orang, tetapi ada beberapa bagian yang harus ditafsirkan sesuai dengan budayanya.<sup>5</sup> Maka, penelitian ini dilakukan untuk menemukan makna pada objek, memberikan makna spiritual yang melekat pada budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang apa makna yang terkandung dalam tari *Sayo* pada upacara kematian di, Tamalea, Desa Bonehau, Sulawesi Barat.

Publikasi terkait tari *Sayo* dalam konteks kebudayaan Bonehau dan Kalumpang di Sulawesi Barat masih sangat minim. Sejauh yang peneliti ketahui ada beberapa tulisan yang mengkaji tentang tari *Sayo*. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yusnawati Yusuf pada tahun 2011. Yusuf meneliti tentang makna dan simbol dari busana yang digunakan para penari *Sayo* di Desa Kalumpang, Sulawesi Barat". Ia membahas mengenai simbol dan kostum tari *Sayo*. Penelitian lain yang dipublikasikan oleh Nur Fadhillah, membahas tentang fungsi dari tari *Sayo* yang di Desa Karataun, Kecamatan Kalumpang, Sulawesi Barat. Dalam tulisannya itu, Fadhillah mengemukakan bahwa fungsi dari tari *Sayo* adalah sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal.<sup>6</sup> Dua publikasi tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang para penulis kerjakan ini. Penelitian ini mengkaji merupakan kajian etno-teologis tentang makna pementasan tari *Sayo* pada upacara kematian di Tamalea, Bonehau, Sulawesi Barat.

Studi etno-teologis digunakan sebagai kajian teori terhadap tari *Sayo*. Dalam tulisan ini, para penulis menggunakan istilah etno-teologis untuk merujuk pada

---

<sup>4</sup> Fadillah Nur, "Tari *Sayo* Pada Ritual Duka Cita Di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat," (eprints, 2022), 3.

<sup>5</sup> Ladouceur Paul, *Teologi Ortodoks Modern* (London: Bloomsbury, 2019), 125.

<sup>6</sup> Fadillah Nur, "Tari *Sayo* pada Ritual Duka cita di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat."

kombinasi dua pendekatan yaitu etnografi dan teologis. Namun etno-teologi tidak sekedar berfungsi sebagai pelayanan misi namun juga menjadi suatu pelayanan bagi kebutuhan setiap orang atau kelompok yang berusaha untuk mempertahankan kepercayaan yang absolut.<sup>7</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Dean Gallilan bahwa etnologi menekankan tentang budaya sebagai hakekat kehidupan manusia, di mana budaya menunjukkan tentang nilai-nilai kehidupan dan kebutuhan masyarakat.

Budaya juga adalah sarana untuk membantu memberikan pemahaman mengenai adanya perubahan yang sedang terjadi di dalam kehidupan seseorang atau sekelompok masyarakat. Budaya itu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan kebenaran Injil.<sup>8</sup> Namun salah, jika seorang berfikir bahwa budaya merupakan penuntun yang cukup untuk semua kebenaran. Dalam hal ini, etnologi budaya adalah bagian integral dari cara hidup komunitas tertentu, yang dimana etno-teologis hadir untuk mempertimbangkan budaya dan fenomena budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etno-teologis, yaitu metode yang menghubungkan antara pemahaman teologi dengan konteks budaya lokal. Dalam konteks tari Sayo di Tamalea, penelitian ini menggali tiga makna utama, yaitu makna sosial, budaya, dan religius. Makna sosial mengacu pada relasi antara individu yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal dalam kerangka hubungan kekeluargaan dan komunitas. Makna budaya menegaskan pentingnya pelestarian tari Sayo sebagai warisan leluhur yang diwariskan lintas generasi. Sementara itu, makna religius menunjukkan bagaimana praktik tradisional ini diinterpretasikan ulang agar selaras dengan nilai-nilai Kekristenan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Etno-teologis hadir untuk menegaskan bahwa di dalam memahami Alkitab tentunya juga diperlukan konteks budaya, dan ini merupakan penegasan bahwa firman Tuhan tidak selamanya berlaku bagi semua orang setiap saat, tetapi ada beberapa bagian yang perlu ditafsirkan sesuai dengan budayanya.<sup>9</sup> Dengan demikian kajian etno-teologi merupakan kajian yang mempertemukan antara budaya dan juga teologi dari cara pandang kelompok etnis tertentu.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, melainkan pengumpulan data, analisis dan kemudian interpretasi.<sup>10</sup> Jenis penelitian ini lebih sering digunakan dalam kajian

---

<sup>7</sup> Kraft Charles H., *Culture Communication and Christianity* (America: William Carry Libera, 2021).

<sup>8</sup> Dean Gallilan, *The Word Among US-Contextualizing Theology for Mission Today* (Dallas: Word Publishing, 1989), 314–315.

<sup>9</sup> Essien D, *phenomenological Approaches to Religion and Spirituality* (Nigeria: of TIMELY KNOWLEDGE, 2021), 125.

<sup>10</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, ed., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5 ed. (United States: SAGE Publications, 2017), 17.

etnografi. Kajian etnografi merupakan pendekatan empiris sekaligus teoritis yang merupakan bagian dari antropologi, dimana tujuan utamanya untuk menemukan deskripsi secara detail dan holistik. Tujuan utama dari metodologi ini adalah menghasilkan apa yang disebut deskripsi dari kemajemukan dan kompleksitas hidup manusia dalam suatu kebudayaan.<sup>11</sup> Kajian budaya dengan menggunakan kajian etnografis ini, berpusat pada pendalaman kemajemukan nilai, makna, budaya. Dalam kajian budaya yang berorientasi pada media, etnografi juga menjadi kata kunci bagi sejumlah metode kualitatif termasuk pengamatan yang melibatkan wawancara secara mendalam dalam kelompok yang terfokus.<sup>12</sup>

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun Tamalea, Desa Bonehau, Sulawesi Barat. Bonehau adalah sebuah Desa, dan memiliki luas 168,84 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduknya 2.625 jiwa, dan memiliki kepadatan penduduk 16 jiwa/km<sup>2</sup> serta memiliki 18 dusun. Persentase keagamaan di wilayah ini dengan 81,26% pemeluk agama Kristen Protestan dan Islam sebanyak 18,74%.<sup>13</sup> Pada umumnya masyarakat yang berada di Bonehau bekerja sebagai petani, dan sebagian bekerja sebagai PNS, pensiunan, TNI/Polisi, buruh, dan pekerjaan lainnya.

Data akan dikumpulkan dengan dua cara. Pertama, data primer diambil melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber kunci yang terdiri dari pemangku adat, tokoh agama, dan masyarakat yang pernah terlibat sebagai penari. Kedua, data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran pustaka terhadap buku-buku, artikel-artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Kematian dan Upacara Kematian

Memikirkan kematian biasanya tidak menarik. Kematian sering kali membawa perasaan cemas bagi banyak orang. Kematian merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, setiap orang yang dilahirkan pasti akan mengalami kematian.<sup>14</sup>

Filsuf Yunani sepakat bahwa kematian menghancurkan manusia karena kematian adalah pemisahan jiwa dan tubuh. Dimana kematian menyakitkan dan menyedihkan bagi yang ditinggalkan, namun kematian belum berakhir karena masih ada kehidupan setelah kematian. Socrates, sebagaimana dikutip oleh Syafi'in Mansur, berpendapat bahwa jiwa berbeda dengan tubuh, jiwa tidak dihancurkan oleh kehancuran tubuh tetapi dilepaskan dari penjaranya dan dikembalikan ke kemurnian sifatnya.

<sup>11</sup> James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc., 2016), 3.

<sup>12</sup> Barker chris, *Kamus Kajian Budaya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 93.

<sup>13</sup> BPS Mamuju, "Kecamatan Bonehau Dalam angka 2020," 31 Maret, 2023.

<sup>14</sup> Hadi Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat (1996), 165.

Kematian memang ujian yang sulit, namun makhluk harus menerimanya dengan hati terbuka karena itu adalah hak yang diperintahkan oleh Sang Pencipta, jadi tidak perlu takut.<sup>15</sup>

Kematian tidak hanya memisahkan seseorang secara fisik, tetapi kematian juga menyebabkan seseorang kehilangan sesuatu yang indah dan apa yang semula mereka dapatkan saat bersama orang yang dicintainya. Kehidupan manusia berakhir dengan kematian, tidak ada yang bisa menghindari kematian karena pada dasarnya setiap orang mengalami kematian. Menurut Anthon yang dikutip Jonari, mengatakan bahwa kematian adalah akhir dari ziarahnya di dunia.<sup>16</sup>

Dari sudut pandang manusia, kematian adalah sesuatu yang menakutkan karena kematian mengakhiri semua aktivitas fisik di dunia ini.<sup>17</sup> Menurut kepercayaan Kristen, kematian adalah proses menuju hidup yang kekal, tetapi kebanyakan orang Kristen tidak menerimanya dengan mudah, sehingga semakin sulit diterima dan ditakuti oleh orang Kristen. Kematian adalah peristiwa dalam rencana dan kekuasaan Tuhan, kematian tidak terjadi di luar kendali Tuhan karena Tuhan mengetahui segalanya, Dialah yang menghidupkan manusia dan semua ciptaan-Nya.<sup>18</sup> Menurut Leahy kematian adalah sebuah proses yang menyadarkan manusia bahwa selama ini manusia tidak hidup dalam dunia yang diciptakannya sendiri.<sup>19</sup>

Kehilangan orang yang dicintai tentu akan membawa kesedihan dan dukacita yang luar biasa bagi semua yang ditinggalkan. Dalam menghadapi kematian, seseorang melakukan banyak hal, salah satunya adalah menangisi almarhum, yang merupakan salah satu cara untuk mengatasi perasaan sedih. John Calvin adalah seorang teolog yang mengklaim bahwa air mata kesedihan, rasa sakit dan kehilangan adalah tanda protes terhadap Tuhan saat orang untuk meratapi kematian.<sup>20</sup>

Jadi kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, semua makhluk hidup akan mengalami kematian. Ketika sampai pada kata kematian, kebanyakan orang merasa tidak berdaya dan takut. Kematian, di satu sisi, menimbulkan perasaan kehilangan dan kesedihan bagi seseorang. Namun di sisi lain, kematian juga dapat dipandang sebagai jalan pembebasan dari penderitaan hidup yang berat, baik disebabkan oleh usia lanjut, penyakit, maupun faktor lainnya. Dalam menghadapi kematian, salah satu bentuk ekspresi duka yang umum dilakukan adalah menangisi orang yang telah meninggal sebagai sarana untuk mengolah dan mengungkapkan kesedihan.

<sup>15</sup> Syafi'in Mansur, "Kematian Para Filosof," *Jurnal Alqalam* 29, no. 2 (2012), 242.

<sup>16</sup>Jonar, Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 89.

<sup>17</sup> Jonathan Octovianus Juanda Agustinus Faot, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya," *kerusso* (2017), 38.

<sup>18</sup> Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 37.

<sup>19</sup> Hadi Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1996), 25.

<sup>20</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. oleh Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, Inc., 2008), 431–32.

Kematian merupakan realitas universal yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup setiap manusia, dan merupakan bagian tak terelakkan dari sejarah eksistensinya. Pada umumnya, orang mengira seseorang sudah mati ketika pernapasan dan detak jantungnya berhenti. Menurut masyarakat Bonehau di Sulawesi Barat, kematian adalah hilangnya nyawa manusia dan terhentinya otak yang tidak berfungsi lagi, tetapi roh tidak mati bersama jasad tetapi pergi ke tempat lain/dunia lain pergi dari kita.

Berbicara soal kematian tentunya tidak terlepas dari kata upacara kematian. Upacara kematian pada zaman sekarang ini, orang akan melaksanakan upacara kematian seperti memandikan jenazah, memakaikan pakaian terbaik sebelum dimasukkan ke dalam peti, melaksanakan ibadah penghormatan, dan ibadah pelepasan jenazah.<sup>21</sup> Pada umumnya sebelum peti jenazah ditutup maka ada ibadah yang dilakukan keluarga sebagai penguatan. Di dalam upacara kematian atau kedukaan yang berada di Bonehau Sulawesi Barat ketika akan dikuburkan maka ada serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti: ibadah, dan juga ada tarian.

## Tari

Tari merupakan gerak yang dilakukan baik perorangan maupun dalam kelompok yang dituangkan dengan gerak melalui kata hati, salah satunya yaitu tari tradisional. Tari tradisional merupakan tarian yang berkembang di masyarakat. Tari tradisional primitif merupakan tarian yang sederhana dan bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis dan erat hubungannya dengan alam.<sup>22</sup> Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang bermutu tinggi dengan nilai-nilai luhur, dibentuk dan diikat dalam pola gerak tertentu, berkembang dari masa ke masa, serta mengandung nilai-nilai filosofis yang bersifat simbolik dan memiliki tradisi yang tetap.<sup>23</sup> Tari tradisional adalah bentuk tarian yang mengandung nilai-nilai luhur dan bermutu tinggi yang terbentuk dalam pola gerak tertentu dan berkembang dari waktu ke waktu, mengandung nilai-nilai filosofis, simbolik, religius, dan tradisi yang bertahan.<sup>24</sup> Tari tradisional adalah tarian yang berkembang di daerah tertentu yang mempertahankan tradisinya yang tidak berubah dalam berbagai aspek pendukungnya, yang mempertahankan nilai-nilai luhur.

Tari merupakan salah satu dari kesenian tradisional, yang dapat dijumpai pada kalangan masyarakat setempat, jika mengadakan kegiatan masyarakat seperti pertunjukan tari, ucapan syukur, dan lain-lain. Rohkyatmo mengatakan bahwa tarian

<sup>21</sup> Jamrud Rian, "Upacara adat Dina Kematian pada Masyarakat di Desa Tutumaloleo, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara," *Holistik* Volume 15, no. 2 (2022): 4.

<sup>22</sup> Fadillah Nur, "Tari Sayo pada Ritual Duka cita di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat."

<sup>23</sup> Najamuddin, Munasiah, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Lumacca Perss, 1982), 29.

<sup>24</sup> Nurdianti S, "Tari Sayo Sitendean di Kalumpang, Mamuju Sulawesi Barat" (Universitas Negeri Makassar, 2019), 3.

merupakan gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi dari jiwa manusia.<sup>25</sup> Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Soedarsono mengatakan bahwa tari merupakan gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.<sup>26</sup> Menurut Muryanto, tari merupakan unsur budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang, karena merupakan satu kesatuan yang utuh.<sup>27</sup> Tari merupakan bentuk simbolik yang dapat mengungkapkan pandangan pribadi penciptanya, wilayah dan budayanya serta dapat dihadirkan sebagai objek seni sebagai pengalaman estetik oleh pengamatnya. Oleh karena itu, bagi seniman sebagai pencipta atau pelaku, tari dapat menjadi sarana komunikasi dengan orang lain yaitu masyarakat atau penikmatnya.

Soedarsono dalam bukunya, mengatakan bahwa fungsi tari dalam pertunjukan dikembangkan oleh pakar-pakar seni pertunjukan dan memiliki tiga fungsi di antaranya: tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan pribadi, dan tari sebagai presentasi etnis.<sup>28</sup> Pertama, tari sebagai sarana ritual atau upacara. Upacara adalah suatu perbuatan atau rangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau agama yang melambangkan sesuatu yang sakral dalam suatu peristiwa. Dalam masyarakat yang masih kental akan adat dan tradisinya, seni tari memiliki fungsi upacara. Menurut Soedarsono Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang sudah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun.<sup>29</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Safrianus bahwa upacara atau ritual merupakan serangkaian kegiatan yang sakral yang berkembang di kalangan masyarakat.<sup>30</sup> Tari sebagai sarana ritual atau upacara merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan menurut kebiasaan adat dan agama, dan yang diyakini sebagai sesuatu yang sakral.

Kedua, tari sebagai hiburan pribadi. Tari sebagai hiburan pribadi merupakan pertunjukan tari yang tidak memerlukan penonton, karena orang yang merasakan hiburan pribadi haruslah melibatkan diri dalam pertunjukan. Di dalam tari hiburan pribadi ini merupakan tarian yang tidak memiliki atauran, penikmat atau orang yang merasakan dapat mengikuti irama lagu yang mengiringi tarian tersebut. Tarian ini dilakukan oleh dua orang berpasangan.<sup>31</sup> Jenis pertunjukan ini tidak memiliki penonton, karena penikmat tari harus dilibatkan dalam pertunjukan untuk hiburan pribadi. Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, masing-

---

<sup>25</sup> Rohkyatma Amir, "Pengetahuan Tari Sebagai Sebuah pengantar" dalam pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari (Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986), 74.

<sup>26</sup> Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari (Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986), 83.

<sup>27</sup> Muryanto, Mengenal Seni Tari Indonesia (Jawa Tengah: ALPRIN, 2019), 30.

<sup>28</sup> Soedarsono, Seni Pertunjukan di Era Globalisasi (Yogyakarta: Erlangga UGM Press, 2010), 126.

<sup>29</sup> Soedarsono, Seni Pertunjukan di Era Globalisasi.

<sup>30</sup> Haryanto Djehaud, Safrianus, Pengantar Seni Drama Di SD (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 133.

<sup>31</sup> Haryanto Djehaud, Pengantar Seni Drama di SD.



masing penarinya memiliki gaya tersendiri. Jika penari dapat mengikuti irama lagu pengiring tarian dan merespon pasangan penari, maka timbullah kenikmatan pribadi.<sup>32</sup> Tari sebagai hiburan pribadi merupakan tarian yang berpasangan, yang tidak memiliki penonton karena penikmatnya terlibat dalam tarian ini.

Ketiga, tari sebagai presentasi etnis yang estetik. Tari sebagai presentasi estetik adalah tari yang telah melalui proses kreatif untuk dipersembahkan kepada masyarakat umum.<sup>33</sup> Menurut Safrianus tari sebagai presentasi etnis adalah tarian yang diselenggarakan secara khusus melalui penggarapan secara khusus pula seperti dalam tarian ini melibatkan semua penari, busana tari, penata tari, penata rias tari, pemain musik, penanggung jawab panggung serta berbagi perlengkapan yang diperlukan, juga tata lampu, penyewa gedung pertunjukan, pemasaran, penata acara, dan juga penonton. Selain hal demikian juga diperlukan persiapan dana serta persiapan yang matang dalam pelaksanaan tarian ini.<sup>34</sup> Tarian ini merupakan tarian yang telah melalui proses kreatif yang dipentaskan untuk masyarakat umum dan juga merupakan tarian yang memerlukan persiapan yang matang mulai dari dana sampai pada pementasannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tari *Sayo* termasuk dalam kategori tari yang berfungsi sebagai sarana upacara atau ritual. Hal ini dikarenakan tari *Sayo* dipentaskan dalam rangkaian prosesi pemakaman kaum bangsawan, yang merupakan bagian dari tradisi adat dan diyakini memiliki makna sakral oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, fungsi utama tari *Sayo* bukan sebagai hiburan pribadi maupun presentasi etnis yang estetik, melainkan sebagai bagian dari kegiatan ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

### **Kebudayaan Masyarakat di Tamalea**

Salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Barat memiliki Suku yang disebut sebagai Suku Tanalotong atau juga disebut Suku Makki. *Tanalotong* adalah tanah yang subur.<sup>35</sup> Wilayah ini memiliki tanah yang hitam (tanah yang subur), dan sangat cocok untuk bercocok tanam. Daerah yang tergolong dalam Tanah Lotong memiliki budaya yang sangat unik.<sup>36</sup> Sebagian besar Masyarakat yang mendiami daerah Tana Lotong bermata pencaharian petani.

---

<sup>32</sup> Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (yogyakarta: Erlangga UGM Pres, 2010), 126.

<sup>33</sup> Soedarsono.

<sup>34</sup> Haryanto Djehaud, Safrianus, *Pengantar Seni Drama Di SD*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 135.

<sup>35</sup> Darius Darius, "Kajian sosio-kultural konsep seda sebagai model perdamaian bagi Suku Tana Lotong, di Kecamatan Kalumpang dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. oleh Binsar Jonathan Pakpahan, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 41–60.

<sup>36</sup> Robby Sunata, "Tanah Lotong Wilayah Adat dengan Sejarah yang panjang," Genpi.co, 2019, <https://www.genpi.co/travel/7522/tanah-lotong/wilayah-adat-dengan-sejarah-yang-panjang>.

Tanalotong meliputi beberapa Kecamatan dan juga Kampung yang berada di Bonehau. Sulawesi Barat terletak pada kaki gunung yang memiliki sumber air yang segar. Salah satu kampung yang berada di Kecamatan Bonehau adalah Tamalea, Masyarakat yang berada di Tamalea, Desa Bonehau masih sangat menjunjung tinggi akan budaya atau adat dan istiadat yang berada disana. Adat dan istiadat yang berada di sana meliputi: *seda*, *ma'base tondok*, *sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh Tobara'*, dan *ma'parappo*. *Seda* merupakan budaya yang digunakan untuk mendamaikan akan konflik.<sup>37</sup> *Ma'base Tondok* merupakan adat yang dilakukan oleh masyarakat Bonehau jika mengalami gagal panen karena hama, dan masyarakat yang berada di Bonehau meyakini bahwa hal itu terjadi akibat adanya perzinahan yang terjadi di dalam kampung, dan untuk membersihkan kampung maka masyarakat setempat mengadakan adat *Ma'base tondok*.<sup>38</sup> *Tobara'* merupakan Ketua Adat, orang yang dapat menjabat sebagai *Tobara'* adalah orang yang memiliki keturunan *Tobara'*,<sup>39</sup> serta *Ma'parappo* merupakan proses pengantaran mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan yang dilakukan oleh orang tua dari mempelai laki-laki, yang bertujuan untuk menunjukkan keseriusan untuk membangun kekerabatan diantara mereka, dan juga termasuk sebagai suatu keseriusan dalam menjalin ikatan rumah tangga baru.<sup>40</sup>

### Tari Sayo

Tari *Sayo* merupakan tarian yang selalu dipentaskan di wilayah Bonehau dan Kalumpang. Tarian ini d pada saat upacara kematian, dan hanya dilakukan pada keturunan Bangsawan. Menurut Nur Fadhillah tari ini merupakan tarian terhormat, dan oleh sebab itu tarian ini dilaksanakan secara sakral, orang yang melakukan tarian ini haruslah serius tidak boleh tertawa. Adapun tarian ini hanya boleh dilaksanakan oleh 4 atau 8 orang saja.<sup>41</sup> Jadi tari *Sayo* merupakan salah satu budaya yang dilestarikan oleh masyarakat yang berada di Sulawesi Barat, dan tarian ini merupakan tarian yang sangat terhormat.

Tarian *Sayo* merupakan tarian yang melambangkan akan keluhuran dan keagungan, dan juga di tampilkan pada upacara-upacara adat seperti: kematian maupun

---

<sup>37</sup> Darius, "Kajian Sosio-Kultural Konsep Seda Sebagai Model Perdamaian Bagi Suku Tana Lotong, Di Kecamatan Kalumpang Dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 46.

<sup>38</sup> Yustus Bawan, "Mallisu Tondok," diakses pada 17 Mei 2023, n.d., <https://id.scribd.com/document/554647221/mallisu-tondok>.

<sup>39</sup> Mohamad Final Daeng, "Penjaga Tertinggi Kalumpang," diakses pada 16 maret 2023, n.d., <https://www.batukarinfo.com/news/penjaga-tertinggi-budaya-kalumpang>.

<sup>40</sup> Deflit Dujerslaim Lilo dan Yusriani Sapitri, "Theological interpretation of the Ma'parappo tradition in Christian marriage in the Tanalotong tribe, West Sulawesi," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (28 Maret 2023): 9, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8093>.

<sup>41</sup> Fadillah Nur, "Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita Di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat,," (eprints, 20220), 4.

pada penyambutan tamu terhormat. tarian ini diiringi dengan alat musik *gong*, atau disebut *padaling* oleh masyarakat yang berada di Bonehau, juga menggunakan pakaian adat yaitu *baju Bei*, Rok atau *Kundai miring*, kalung masyarakat yang berada di Bonehau menyebutnya *Eno Samben*, Gelang yang juga disebut dengan *Potto Baliusu* dan juga *Polo-polo* atau hiasan kepala.<sup>42</sup> Jadi tarian *Sayo* merupakan tarian yang kerap dipentaskan pada upacara-upacara adat di Bonehau, baik itu di acara kematian, penyambutan tamu dan juga pernikahan, dan pada saat pementasan maka penari menggunakan pakaian adat Makki atau biasa disebut dengan *baju bei*.

Ada beberapa narasumber memberikan pemahamannya mengenai tari *Sayo*. Ada yang mengatakan bahwa tari *Sayo* merupakan tarian daerah Bonehau yang diwariskan dari nenek moyang mereka yang berasal dari suku Makki, dan dipentaskan pada upacara-upacara adat seperti pernikahan, kematian, penyambutan tamu terhormat seperti pejabat-pejabat, dan pementasan budaya. Tarian ini merupakan tarian yang tidak diketahui secara pasti kapan kemunculannya karena tarian ini ada sejak manusia ada di bumi.<sup>43</sup> Narasumber lain memberikan pemahaman berbeda bahwa tari *Sayo* merupakan tarian daerah Bonehau yang merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka yang berasal dari Kalumpang, yang dipentaskan pada saat ada upacara-upacara adat seperti penyambutan pejabat, pernikahan, dan kematian.<sup>44</sup> Narasumber lainnya juga berpendapat sama bahwa tarian *Sayo* merupakan tarian daerah Bonehau yang merupakan peninggalan atau warisan dari nenek moyang mereka yang berasal dari Kalumpang dan yang dipentaskan pada saat upacara-upacara adat yang berada di sana, dan tarian ini tidak diketahui secara jelas tahun berapa kemunculannya.<sup>45</sup>

Narasumber selanjutnya juga mengatakan hal yang sama bahwa pada saat ada upacara adat seperti pernikahan dan juga kematian atau penyambutan tamu, seperti pejabat maka akan dilaksanakan tarian *Sayo*. Adapun jumlah dari penarinya sesuai dengan jumlah yang disediakan oleh keluarga.<sup>46</sup> Narasumber berikutnya juga sependapat dengan mengatakan bahwa tarian *Sayo* merupakan tarian yang berasal dari Kalumpang dan akan dipentaskan ketika di dalam suatu daerah sedang melaksanakan upacara-upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu pejabat, dan kematian.<sup>47</sup> Sedangkan, narasumber terakhir mengatakan bahwa Tarian *Sayo* merupakan tarian yang berasal dari Suku Kalumpang, dan tidak diketahui dengan pasti tahun berapa kemunculannya, tarian ini telah memiliki pergeseran makna yang dimana pada zaman dulu tarian ini, dipentaskan ketika orang pulang perang dan membawa kepala manusia

<sup>42</sup> Klipung Sumarni, "Tari *Sayo*," Diakses Pada 17 Mei, <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/indeks.php/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/29760/tari-sayo>.

<sup>43</sup> Emeritus Silas Salamangy, wawancara oleh Penulis, Hinua, 17 Mei 2023

<sup>44</sup> Andi Irwan, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 11 Mei 2023

<sup>45</sup> Miniarti, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 13 Mei 2023

<sup>46</sup> Andarias P Mangalla, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 14 Mei 2023

<sup>47</sup> Rayu BS, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 15 Mei 2023

atau musuh, dan disambut dengan taria *Sayo*. Pada saat inilah tarian *Sayo* dipentaskan sebagai penghargaan kepada orang yang sudah meninggal.<sup>48</sup>

Tari *Sayo* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kalumpang, tarian ini merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang mereka. Kemunculan akan tarian ini tidak diketahui secara jelas, karena tidak ada bukti dalam bentuk buku yang secara jelas mengatakan tahun berapa kemunculannya, dan sejarah atau cerita ini hanya disampaikan dari mulut ke mulut saja. Pada zaman dulu, tari *Sayo* dipentaskan ketika tokoh adat yang satu dengan yang lainnya saling memperebutkan wilayah mereka, hingga terjadilah peperangan antara kedua belah pihak. Pada saat peperangan berlangsung dan orang Kalumpang dinyatakan menang dalam perebutan wilayah tersebut, mereka pulang dengan membawa satu kepala manusia sebagai tanda bahwa mereka telah menang, maka pada saat itulah tari *Sayo* dipentaskan untuk kemenangan mereka.

Dalam tradisi masyarakat Bonehau, terdapat dua pandangan mengenai asal-usul tari *Sayo*. Sebagian narasumber menyatakan bahwa tari ini berasal dari Kalumpang, yaitu sebuah wilayah yang secara historis dikenal sebagai pusat budaya suku Tanalotong di Sulawesi Barat. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa tari *Sayo* berasal dari Makki, yang merupakan salah satu komunitas adat yang berada di wilayah budaya Kalumpang itu sendiri. Hal ini terjadi karena "Makki" merupakan sebutan nama suku masyarakat yang berada di Kalumpang. Meskipun di sisi lain, ada juga yang lebih memilih menggunakan "Tanalotong" untuk menyebut nama suku di wilayah Kalumpang dan Bonehau. Perbedaan pemahaman ini mencerminkan kekayaan tradisi lisan di masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun tanpa dokumentasi tertulis yang pasti.

### **Pementasan Tari *Sayo* Pada Upacara Kematian**

Jika dilihat dari fungsinya maka tari *Sayo* merupakan tarian yang tergolong dalam tari sebagai sarana ritual atau upacara, karena dapat dilihat dari tradisi yang sudah berlangsung sejak lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tari *Sayo* dalam hal ini, dapat dipentaskan dalam upacara tertentu misalnya upacara kematian. Menurut John Sauw, upacara kematian adalah masyarakat selalu melaksanakan upacara kematian dalam upacara kematian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat ada kematian atau kedukaan.<sup>49</sup> Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Tamalea saat ada orang yang meninggal.

Ada beberapa narasumber yang memberikan pemahamannya mengenai Pementasan tari *Sayo* pada upacara kematian di Tamalea. Ada yang mengatakan bahwa tari *Sayo* dipentaskan pada saat jenazah akan diusung ke peristirahatan terakhirnya

<sup>48</sup> Surya Jayapongka Padang, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 16 Mei 2023

<sup>49</sup> John Sauw, *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 53-55.

dan orang yang menari pada saat itu adalah dari kaum keluarga yang sedang berduka. Tarian ini merupakan tarian yang tidak sembarang dilakukan kepada setiap orang akan tetapi hanya kepada kaum bangsawan dan harus memotong hewan yang bertanduk.<sup>50</sup> Narasumber yang lain mengatakan bahwa pementasan tari *Sayo* pada upacara kematian dilakukan oleh kaum keluarga yang sedang berduka, dan dilakukan oleh 4 sampai 8 orang. Tarian ini dilakukan pada saat jenazah dari kaum keluarga bangsawan akan dihantar ke peristirahatan terakhirnya.<sup>51</sup>

Silas Salamangy berpendapat bahwa pementasan tari *Sayo* pada upacara kematian dilakukan oleh keluarga bangsawan dan ditarikan sesuai dengan jumlah penari yang disiapkan oleh kaum keluarga. Orang yang menarikan tarian ini adalah keluarga yang sedang berduka. Selain itu, tidak ada pantangan khusus dari pementasan tarian ini.

Lebih lanjut Salamangy menekankan bahwa apabila ada warga kampung yang meninggal di luar daerah dan tergolong dalam keluarga bangsawan, maka jasadnya akan dibawa kembali ke kampung halamannya dan disambut dengan tarian *Sayo*. Begitu pula dengan orang yang meninggal di kampung dan akan dibawa ke peristirahatan terakhirnya maka tarian ini dipentaskan.<sup>52</sup> Narasumber lainnya juga mengatakan hal yang sama bahwa pementasan tari *Sayo* merupakan tarian yang dipentaskan pada saat jenazah akan dihantarkan pada peristirahatan terakhirnya, tarian ini dilaksanakan oleh keluarga yang sedang berduka dan juga merupakan keluarga bangsawan, dalam pelaksanaan tarian ini tidak ada pantangan khusus.<sup>53</sup> Narasumber berikut yang memberikan pendapat yang senada adalah Andarias P. Mangalla. Menurutnya, pementasan tari *Sayo* dalam upacara kematian dilaksanakan oleh keluarga yang sedang berduka dan ditarikan sesuai dengan jumlah penari yang disediakan oleh keluarga dan harus memotong hewan yang bertanduk. Tari *Sayo* ditarikan jika ada orang yang meninggal di luar kampung dan tergolong dalam keluarga bangsawan. Jenazah akan dibawa kembali ke kampung halamannya dan ketika jenazah tersebut di rumah duku maka akan disambut dengan tarian *Sayo*. Pementasan tarian ini juga akan dilaksanakan bagi penduduk dari kalangan bangsawan yang meninggal di dalam kampung. Jenazah yang telah dibaringkan ke dalam peti dan dibawa ke kuburan akan dilepas dengan iringan tari *Sayo* oleh beberapa penari.<sup>54</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, pementasan tari *Sayo* tidak saja dilaksanakan pada kegiatan atau acara sukacita tapi juga sebagai bagian seremonial dari ritual kematian di Tamalea. *Kedua*, tari *Sayo* dipentaskan dalam upacara kematian terkhususnya bagi masyarakat

<sup>50</sup> Andi Irwan, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 11 Mei 2023

<sup>51</sup> Rayu BS, wawancara oleh Peneliti, Tamalea, 15 Mei 2023

<sup>52</sup> Silas Salamangy, wawancara oleh Peneliti, Tamalea, 17 Mei 2023

<sup>53</sup> Miniarti, wawancara oleh Peneliti, Tamalea, 13 Mei 2023

<sup>54</sup> Andarias P Mangalla, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 14 Mei 2023

yang berasal dari keluarga bangsawan. *Ketiga*, orang dari kalangan bangsawan yang meninggal di luar daerah akan disambut dengan tarian *Sayo* saat jasadnya tiba di rumah duka. *Keempat*, tari *Sayo* juga akan dipentaskan bagi masyarakat dari kalangan bangsawan yang meninggal di dalam kampung halamannya sendiri. Saat jenazah akan diantarkan ke peristirahatan terakhirnya, tarian ini akan dilakukan sebagai tanda melepas jenazah ke liang lahat. *Kelima*, jumlah penari yang membawakan tarian ini bervariasi, tergantung pada keluarga yang menyediakannya. *Keenam*, tarian ini hanya dapat dipentaskan apabila telah dikurbankan minimal binatang bertanduk seperti sapi atau kerbau. Itulah mengapa tarian ini hanya dapat dilakukan dalam prosesi kematian bagi para bangsawan karena pada zaman dulu hanya kaum bangsawan yang memiliki finansial yang mencukupi.

### **Analisis Etno-Teologi**

Dalam uraian ini, akan mendeskripsikan tentang analisis etno-teologis pementasan tari *Sayo* dalam upacara kematian dilihat dari tiga makna yaitu:

#### **Makna Sosial**

Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber untuk menemukan makna sosial yang terkandung dalam pementasan tari *Sayo* pada saat upacara kematian. Menurut narasumber pertama, kematian adalah hal yang menyedihkan karena kehilangan salah satu anggota keluarga. Pementasan tari *Sayo* pada momen ini bukanlah sebagai ekspresi sukacita. Pementasan ini merupakan bentuk penghargaan yang dilakukan oleh keluarga atas apa yang telah dilakukan oleh almarhum semasa hidupnya di lingkungan tempat dia hidup.<sup>55</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh narasumber yang lain bahwa tari *Sayo* dipentaskan pada kematian bermakna untuk melakukan penghargaan kepada orang yang sudah meninggal, atas segala yang telah dilakukannya selama hidup bagi kalangan masyarakat di sekitar tempat ia hidup.<sup>56</sup>

Penghargaan ini muncul sebagai reaksi terhadap hubungan timbal balik antara sesama manusia. Relasi sosial yang terjalin antara dua individu selama masih hidup tetap dipertahankan saat salah satunya putus nyawa. Hal ini menandakan bahwa adanya aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hisyam bahwa hal ini merupakan wujud dari kebudayaan sebagai suatu tindakan pola manusia dalam masyarakat setempat.<sup>57</sup>

Dengan kata lain, saat seorang masyarakat di Tamalea meninggal, relasinya dengan keluarga yang masih hidup tidak segera lenyap begitu saja. Hubungan emosional dan sosial dari orang yang masih hidup dengan jenazah tetap dipertahan dan

<sup>55</sup> Rayu BS, wawancara oleh Peneliti, Tamalea, 15 Mei 2023

<sup>56</sup> Andarias P Mangalla, wawancara oleh penulis, Tamalea, 14 Mei 2023

<sup>57</sup> Hisyam Ciek Juliyati, Sistem Sosial Budaya Indonesia, (Jakarta Timur: PT. Bumi Askara, 2020), 1.

kemudian dilukiskan dengan gerakan-gerakan tarian untuk mengenang si mendiang. Dari pemahaman tersebut, pemaknaan tari *Sayo* dalam kehidupan sosial yang berada di Tamalea merupakan suatu pengajaran kepada generasi muda dalam memberikan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan juga mengajarkan tentang etika mengingat terhadap eksistensi orang-orang yang telah meninggal atas apa yang telah dilakukan semasa hidup demi kepentingan masyarakat yang masih hidup.

### **Makna Budaya**

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa narasumber, dikatakan bahwa pementasan tari yang dilakukan di Bonehau merupakan tarian yang berasal dari nenek moyang mereka yang terletak di Kalumpang.<sup>58</sup> Hal yang sama pula diungkapkan oleh narasumber lainnya bahwa tari *Sayo* merupakan tarian daerah Bonehau yang merupakan peninggalan atau warisan dari nenek moyang mereka yang berasal dari Kalumpang, yang dipentaskan pada saat ada upacara-upacara adat.<sup>59</sup> Hal lain yang disampaikan oleh narasumber bahwa tari *Sayo* merupakan tarian daerah Bonehau yang diwariskan dari nenek moyang mereka yang berasal dari Makki.<sup>60</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa tari *Sayo* merupakan tarian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tari *Sayo* yang dipentaskan pada upacara kematian memiliki makna budaya dimana dalam masyarakat Bonehau memiliki cara hidup yang diwariskan dari nenek moyang mereka, dan masih dikembangkan hingga pada saat ini. Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Sariana, bahwa budaya merupakan cara hidup sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>61</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dibalik tarian *Sayo* yang dipentaskan pada saat ada orang yang meninggal memiliki makna yang menggambarkan akan adanya budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuannya adalah agar budaya yang dimiliki oleh nenek moyang masyarakat Bonehau tidak punah.

### **Makna Religius**

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber, mengatakan bahwa tari *Sayo* yang dipentaskan pada upacara kematian, hanya dilakukan bagi kaum bangsawan yang tergolong sebagai orang yang sudah dewasa,<sup>62</sup> narasumber yang lain juga mengatakan hal yang sama bahwa tari *Sayo* merupakan tarian yang dipentaskan oleh kaum keluarga kepada orang dewasa yang sudah

<sup>58</sup> Andi Irwan, wawancara oleh penulis, Tamalea, 11 Mei 2023

<sup>59</sup> Miniarti, wawancara oleh penulis, Tamalea, 13 Mei 2023

<sup>60</sup> Emeritus Silas Salamangy, wawancara oleh penulis, 17 Mei 2023

<sup>61</sup> Sarinah, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Yogyakarta: ANDI, 1019), 11.

<sup>62</sup> Emeritus Silas Salamangy, wawancara oleh penulis, 17 Mei 2023

meninggal, yang tergolong dalam kaum bangsawan, sebagai bentuk dari penghargaan terakhir dan juga untuk mengikhlaskan roh yang sudah meninggal.<sup>63</sup> Narasumber yang lain mengatakan bahwa tari *Sayo* merupakan tarian yang dipentaskan. Jika ada orang yang meninggal dan tergolong dalam kaum bangsawan, karena pada masa nenek moyang mereka hanya kaum bangsawan yang dapat memotong hewan yang bertanduk, di mana hewan yang bertanduk ini merupakan syarat dari bunyinya alat musik gong yang dipakai untuk mengiringi tari *Sayo*. Namun pada masa kini orang yang dapat melaksanakan tarian ini adalah orang yang tergolong mampu untuk membakar hewan yang bertanduk, tanpa harus tergolong dalam kaum bangsawan. Hewan yang bertanduk menunjukkan tentang kasta yang tinggi.<sup>64</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka tarian ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat yang berada di Bonehau. Tari *Sayo* merupakan tarian yang dipentaskan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi mendiang yang telah meninggal. Selain itu, tarian ini dilakukan untuk melepas dan menghantar mendiang menuju tempat peristirahatan terakhir.

Hal-hal ini memiliki nilai religius yang sangat penting bagi masyarakat di Tamalea. Nilai-nilai ini berkaitan dengan sikap dan perlakuan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Namun perlu dicatat bahwa pementasan tarian ini tidak berkaitan dengan penyembahan berhala atau unsur-unsur pemujaan terhadap roh nenek moyang. Setelah masuknya agama Kristen di Tamalea, tari *Sayo* dalam upacara pelepasan jenazah tetap dipertahankan, namun diadaptasi dengan mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Pementasan Tari *Sayo* dalam upacara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan bagi anggota keluarga yang meninggal. Relasi sosial-kekeluargaan dengan mendiang ketika ia masih hidup diakhiri dengan sebuah tarian penghormatan terakhir. Dengan kata lain, pementasan tarian ini menjadi simbol pelepasan secara spiritual dan emosional oleh keluarga dan masyarakat yang mengenal mendiang selama masih hidup. Di sisi lain, gerakan-gerakan dalam tari *Sayo*, yang dulunya dianggap sebagai pengantar roh ke alam leluhur, kini diberi makna baru sebagai simbol doa dan harapan agar roh yang telah meninggal diterima di sisi Tuhan.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan tari *Sayo* dalam upacara kematian di Tamalea bukan hanya sekadar pelestarian budaya leluhur, melainkan juga merefleksikan relasi sosial, nilai budaya, dan makna religius masyarakat Bonehau. Tari ini berperan sebagai media simbolik untuk menyatakan penghormatan terakhir

<sup>63</sup> Surya Jayapongka Padang, wawancara oleh Penulis, Tamalea, 16 Mei 2023

<sup>64</sup> Andi Irwan, wawancara oleh penulis, Tamalea, 11 Mei 2023



kepada almarhum, memperkuat solidaritas keluarga dan komunitas, serta menyampaikan ajaran moral kepada generasi muda tentang pentingnya menghargai leluhur dan tradisi.

Dalam perspektif etno-teologis, tari *Sayo* dipahami bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan iman Kristen setempat, melainkan telah mengalami reinterpretasi makna sehingga dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai Kekristenan. Pementasan tari ini mencerminkan upaya masyarakat dalam mengintegrasikan tradisi adat dengan keyakinan iman yang dianut, tanpa menghilangkan nilai sakralitas adat yang diwariskan.

Dengan demikian, tari *Sayo* di Tamalea menjadi contoh konkret bagaimana sebuah budaya lokal dapat bertahan dan bertransformasi secara kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial dan agama. Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lebih lanjut mengenai transformasi makna simbolik dan semiotik tari *Sayo* di tengah arus modernisasi dan pluralitas kepercayaan.

## Referensi

- Barker chris. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- BPS Mamuju. "Kecamatan Bonehau Dalam angka 2020." 31 Maret, 2023.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, Inc., 2008.
- Darius, Darius. "Kajian sosio-kultural konsep seda sebagai model perdamaian bagi Suku Tana Lotong, di Kecamatan Kalumpang dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan, 1 ed., 41–60. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Dean. *The Word Among US-Contextualizing Theology for Mission Today*. Dallas: Word Publishing, 1989.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln, ed. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5 ed. United States: SAGE Publications, 2017.
- Dra.Sumarni Klipung. "Tari *Sayo*." diakses pada 17 Mei, 2023.
- Essien D. *phenomenological Approaches to Religion and Spirituality*. Nigeria: of TIMELY KNOWLEDGE, 2021.
- Fadillah Nur. "Tari *Sayo* pada Ritual Duka cita di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat." *eprints*, 2022.
- Hadi Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1996.
- Haryanto Djehaud, Safrianus. *Pengantar Seni Drama di SD*. Yogyakarta: Absolute Media, 2011.
- Hisyam Ciek Juliyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Bumi Askara, 2020.
- Jamrud Rian. "Upacara adat Dina Kematian pada Masyarakat di Desa Tutumaloleo, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara." *Holistik* Volume 15, no. 2 (2022).
- Jonathan Octovianus Juanda Agustinus Faot. "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya." *kerusso*, 2017.
- Kraft Charles H. *Culture Communication and Christianty*. America: William Carry

- Libera, 2021.
- Ladouceur Paul. *Teologi Ortodoks Modern*. London: Bloomsbury, 2019.
- Lilo, Deflit Dujerslaim, dan Yusriani Sapitri. "Theological interpretation of the Ma'parappo tradition in Christian marriage in the Tanalotong tribe, West Sulawesi." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (28 Maret 2023): 9. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8093>.
- M. Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Made Radiawan, Ida Bagus Kt. Trinawindu. *Seni & Ornamen Tradisional Bali*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.
- Mohamad Final Daeng. "Penjaga Tertinggi Kalumpang." diakses pada 16 maret 2023, n.d.
- Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Jawa Tengah: ALPRIN, 2019.
- Najamuddin, Munasiah. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lumacca Perss, 1982.
- Neparassi, Sally. *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Nurdianti S. "Tari Sayo Sitendean di Kalumpang , Mamuju Sulawesi Barat." Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Robby Sunata. "Tanah Lotong Wilayah Adat dengan Sejarah yang panjang." Genpi.co, 2019.
- Rohkyatma Amir. "Pengetahuan Tari Sebagai Sebuah pengantar" dalam *pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986.
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Situmorang, Jonar. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Soedarsono. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" dalam *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986.
- . *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Erlangga UGM Press, 2010.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc., 2016.
- Syafi'in Mansur. "Kematian Para Filosof." *Jurnal Alqalam* 29, no. 2 (2012).
- Yustus Bawan. "Mallisu Tondok." diakses pada 17 Mei 2023, n.d.